

BAHASA BAPTISAN DAN DOKTRIN TRITUNGGA: ANALISIS TEOLOGIS-NORMATIF ATAS MATIUS 28:19

Rano Yonathan

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia (STTAI)

Email: ranotandeallo8579@gmail.com

Submitted: 4 Januari 2026

Accepted: 24 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords

Baptism, Trinity,
Liturgical Language,
Matthew 28:19,
Systematic Theology

Kata-kata Kunci

Baptisan, Tritunggal,
Bahasa Liturgis, Matius
28:19, Teologi
Sistematika

Abstract

Baptism is an essential liturgical practice in the life of the Christian church that functions not merely as a ritual but also conveys theological meaning as an expression of the church's confession of faith. In contemporary practice, the use of the phrase "God in each of the persons of the Triune God" in baptism raises theological concerns, particularly regarding its conformity to the witness of Scripture and the doctrine of the Trinity. Therefore, examining baptismal language is necessary to ensure that such practice remains consistent with the foundations of the Christian faith. This study aims to examine the theological meaning of baptismal language in light of the doctrine of the Trinity and to evaluate its implications for the church's liturgical practice. The research employs a qualitative approach with a normative-theological method through literature study of relevant biblical and systematic theological sources, with particular emphasis on the Gospel of Matthew 28:19 as the biblical foundation of the baptismal formula. The novelty of this research lies in its integrative approach, which positions baptismal language as a locus theologicus that connects scriptural witness, Trinitarian doctrinal reflection, and the evaluation of liturgical praxis within a coherent normative-theological framework. The findings demonstrate that the baptismal mandate in Matthew 28:19 affirms the one name of God revealed in the relational identity of the Father, the Son, and the Holy Spirit. However, the expression "God in each person" may lead to theological ambiguity if it is not understood within the unity of the Triune God. Therefore, baptismal language must be formulated carefully in a theological and conceptual manner in order to remain faithful to Trinitarian doctrine and to properly shape the theological understanding of the congregation.

Abstrak

Baptisan merupakan praktik liturgis yang esensial dalam kehidupan gereja Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga memuat makna teologis yang mencerminkan pengakuan iman gereja. Dalam praktik masa kini, penggunaan ungkapan "Allah pada masing-masing pribadi Allah Tritunggal" dalam baptisan menimbulkan persoalan teologis, khususnya terkait kesesuaiannya dengan kesaksian Kitab Suci dan ajaran Tritunggal. Karena itu, kajian terhadap bahasa baptisan menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik tersebut tetap selaras dengan fondasi iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis bahasa baptisan dalam terang doktrin Tritunggal serta menilai implikasinya bagi praktik liturgis gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis-normatif melalui studi literatur terhadap sumber-sumber biblika dan teologi sistematika yang relevan, dengan penekanan khusus pada Injil Matius 28:19 sebagai dasar

	<p><i>Alkitabiah formula baptisan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan bahasa baptisan sebagai locus theologicus, yang menghubungkan kesaksian Alkitab, refleksi doktrinal Tritunggal, dan evaluasi praksis liturgis dalam satu kerangka teologis-normatif yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandat baptisan dalam Matius 28:19 menegaskan satu nama Allah yang dinyatakan dalam relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun demikian, penggunaan ungkapan “Allah pada masing-masing pribadi” berpotensi menimbulkan ambiguitas teologis apabila tidak dipahami dalam kerangka kesatuan Allah Tritunggal. Oleh karena itu, bahasa baptisan perlu dirumuskan secara teologis dan konseptual dengan cermat agar tetap setia pada iman trinitaris serta dapat membentuk pemahaman teologis jemaat secara tepat.</i></p>
--	---

A. Pendahuluan

Baptisan menempati posisi yang sangat mendasar dalam kehidupan gereja Kristen sebagai salah satu praktik sakramental yang tidak hanya berkaitan dengan ritus, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mendalam. Sejak masa gereja perdana, baptisan dipahami bukan sekadar sebagai tanda masuk ke dalam komunitas iman, melainkan sebagai tindakan yang mengungkapkan secara nyata pengakuan iman gereja kepada Allah yang disembah dan diimani. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan baptisan, terutama formula yang diucapkan, tidak dapat dipandang sebagai unsur liturgis yang bersifat formal semata, melainkan sebagai pernyataan teologis yang sarat makna. Dalam kaitan ini, pemahaman tentang Allah Tritunggal menjadi kerangka normatif yang membimbing gereja dalam merumuskan dan menggunakan bahasa tentang Allah di dalam tindakan baptisan.¹

Dalam praktik gereja masa kini, ditemukan adanya variasi dalam penggunaan bahasa baptisan. Salah satu bentuk yang cukup umum adalah penyebutan Allah dalam relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan penekanan pada keilahian masing-masing pribadi. Meskipun penggunaan formulasi semacam ini sering dimaksudkan untuk memperjelas iman Trinitarian secara pastoral, secara teologis tetap muncul pertanyaan mendasar mengenai ketepatannya. Apakah cara pengungkapan tersebut benar-benar sejalan dengan kesaksian Kitab Suci, khususnya dalam Injil Matius 28:19, dan apakah ia secara memadai merepresentasikan pengakuan iman gereja akan keesaan Allah dalam Tritunggal? Persoalan ini menunjukkan bahwa isu bahasa baptisan tidak dapat dipersempit menjadi sekadar persoalan istilah, melainkan berkaitan erat dengan relasi antara doktrin, liturgi, dan praktik iman gereja.² Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas baptisan dan Tritunggal dari berbagai perspektif teologis. Hagai Kuncoro, Susanto, dan Robinson Rimun, misalnya, menegaskan bahwa formula baptisan dalam Matius 28:19 merupakan dasar biblika bagi pengakuan iman Trinitarian gereja.³ Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya dimensi Alkitabiah dalam memahami baptisan, meskipun belum secara khusus menyoroti perkembangan bahasa liturgis dalam praktik gereja kontemporer. Sementara itu, Stanley J.

¹ S J Grenz, *Theology for the Community of God* (Eerdmans Publishing Company, 2000), 369–371.

² Michael S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 561–563.

³ Hagai Kuncoro, Susanto Susanto, and Robinson Rimun, “Study the Conception of the Trinity in the Great Commission of the Gospel of Matthew 28:19-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 135–141.



Grenz mengembangkan pemahaman baptisan dalam kerangka teologi komunitas yang berakar pada relasi Allah Tritunggal, dengan penekanan pada identitas umat sebagai bagian dari persekutuan ilahi.⁴ Namun, pendekatan ini lebih menonjol dalam dimensi sistematis-dogmatis dan belum diarahkan pada evaluasi konkret terhadap variasi bahasa baptisan. Di sisi lain, Michael Horton menempatkan doktrin Tritunggal sebagai fondasi bagi kehidupan liturgis dan sakramental gereja, dengan menegaskan bahwa bahasa liturgi harus dibentuk oleh pola pewahyuan Allah sendiri.⁵ Kendati demikian, pembahasannya tidak secara spesifik mengulas implikasi praktis dari keragaman formulasi bahasa baptisan yang berkembang dalam konteks gereja masa kini. Demikian pula, Millard J. Erickson menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara keesaan Allah dan pembedaan pribadi dalam doktrin Tritunggal, tetapi fokusnya lebih diarahkan pada klarifikasi teologis daripada analisis terhadap praktik liturgis yang konkret.⁶

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa perhatian utama umumnya tertuju pada dasar biblika serta formulasi doktrinal mengenai baptisan dan Tritunggal. Sebaliknya, kajian yang secara khusus menelaah bahasa baptisan sebagai persoalan teologis, terutama dalam bentuk evaluasi kritis terhadap formulasi yang digunakan dalam praktik gereja, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan belum adanya suatu kerangka teologis yang secara terpadu menghubungkan kesaksian Kitab Suci, refleksi doktrinal Tritunggal, dan analisis terhadap praktik bahasa liturgis dalam baptisan. Akibatnya, pembahasan mengenai formula baptisan kerap berhenti pada tataran deskriptif atau dogmatis tanpa menyediakan perangkat evaluatif yang memadai bagi praktik gereja kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menilai secara normatif penggunaan bahasa baptisan sebagai bagian dari pengakuan iman gereja.⁷

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan bahasa liturgis sebagai *locus theologicus* yang penting dalam refleksi iman gereja. Bahasa liturgis tidak dipahami sekadar sebagai unsur seremonial, melainkan sebagai medium teologis yang mengandung serta menyatakan pengakuan iman gereja kepada Allah Tritunggal. Dalam kerangka ini, penelitian bergerak melampaui pendekatan deskriptif dengan mengadopsi pendekatan normatif-kritis yang mengintegrasikan eksposisi biblika terhadap Matius 28:19, refleksi doktrinal mengenai Tritunggal, serta analisis implikasinya bagi kehidupan liturgis gereja.

Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa liturgi merupakan ungkapan iman yang tidak terpisahkan dari dasar biblika dan pengakuan doktrinalnya.⁸ Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara analitis bahasa baptisan dalam kerangka teologis-normatif dalam terang doktrin Tritunggal berdasarkan kesaksian Kitab Suci, dengan penekanan khusus pada Matius 28:19. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan suatu kerangka evaluatif yang setia pada fondasi biblika sekaligus bertanggung jawab secara doktrinal. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi baptisan dan liturgi gereja, tetapi juga menegaskan bahwa bahasa baptisan tidak dapat direduksi menjadi sekadar sarana ritual. Sebaliknya, bahasa

⁴ Grenz, *Theology for the Community of God*.

⁵ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.

⁶ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 347–349.

⁷ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 198–205.

⁸ B D Spinks, *Sacraments, Ceremonies and the Stuart Divines: Sacramental Theology and Liturgy in England and Scotland 1603-1662* (Taylor & Francis, 2017), 233–240.



tersebut harus dipahami sebagai ekspresi iman gereja yang secara normatif membentuk pemahaman teologis dan identitas iman umat dalam konteks gereja masa kini.⁹

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dalam kerangka kualitatif dengan pendekatan teologis-normatif melalui penelusuran literatur biblika dan teologi sistematika yang relevan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menilai bahasa baptisan dalam terang doktrin Tritunggal berdasarkan kesaksian Kitab Suci, sehingga tidak diarahkan pada pengukuran empiris, melainkan pada pendalaman makna teologis.¹⁰ Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Matius 28:19, yang menjadi dasar dalam memahami formula baptisan Kristen. Teks tersebut dikaji sebagai landasan normatif yang memuat perintah langsung dari Kristus. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber teologi sistematika, teologi historis, dan teologi liturgi sebagai bahan pendukung, guna memperkaya pemahaman serta memperjelas kerangka analisis yang digunakan.¹¹

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penelusuran terhadap teks Alkitab serta literatur teologis yang berkaitan dengan baptisan, Tritunggal, dan bahasa liturgis. Proses ini mencakup pemilihan sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian serta memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.¹² Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara bertahap. Analisis dimulai dengan penafsiran teks biblika melalui pendekatan eksegetis, dengan memperhatikan struktur gramatikal dan makna teologis dari Matius 28:19. Tahap berikutnya adalah kajian doktrinal terhadap ajaran Tritunggal sebagai dasar dalam memahami kesatuan dan pembedaan pribadi dalam Allah. Setelah itu, dilakukan penilaian terhadap penggunaan bahasa baptisan dalam praktik gereja dengan mengacu pada kesesuaian antara teks Alkitab dan ajaran teologis.¹³ Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara dasar biblika, ajaran Tritunggal, dan penggunaan bahasa dalam baptisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan suatu arah yang jelas dalam menilai serta memahami praktik baptisan secara teologis dalam kehidupan gereja. Dan doktrin Tritunggal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Teologis Baptisan dalam Tradisi Kristen

Baptisan merupakan salah satu praktik yang memiliki signifikansi mendasar dalam tradisi Kristen karena berkaitan langsung dengan identitas iman seseorang sebagai pengikut Kristus. Sejak gereja mula-mula, baptisan tidak dipahami sekadar sebagai tindakan simbolis,

⁹ F Sanders, M Allen, and S R Swain, *The Triune God*, New studies in dogmatics /Michael Allen and Scott R. Swain, general editors (Zondervan, 2016), 143–150.

¹⁰ Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9–10.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, Inc, 2018).

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

¹³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, rev. (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 21–25.



melainkan sebagai tanda masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan umat-Nya.¹⁴ Dalam pengertian ini, baptisan memiliki makna teologis yang dalam karena berhubungan dengan karya keselamatan Allah. Dalam kesaksian Perjanjian Baru, baptisan berkaitan erat dengan pertobatan, pengampunan dosa, dan kehidupan baru. Dalam refleksi teologisnya, Kilian McDonnell menegaskan bahwa baptisan Yesus bukan sekadar tindakan simbolis, melainkan peristiwa yang menyatakan karya Allah dalam sejarah keselamatan. Ia menyatakan bahwa baptisan merupakan bagian dari “*the trinitarian and cosmic order of salvation*,” yang menunjukkan keterlibatan Allah secara nyata dalam peristiwa tersebut.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa baptisan tidak hanya menunjuk pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada realitas rohani yang dikerjakan Allah dalam diri orang percaya.

Di sisi lain, baptisan juga memiliki dimensi perjanjian yang menghubungkan seseorang dengan umat Allah. Dalam perkembangan teologi gereja, baptisan dipahami sebagai sakramen, yaitu tanda lahiriah yang menyatakan anugerah Allah yang tidak kelihatan. Dalam bukunya, Bryan D. Spinks menegaskan bahwa sakramen tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar tindakan ritual, melainkan harus dimaknai dalam relasinya dengan karya Allah yang hidup dalam kehidupan gereja. Ia menyatakan bahwa sakramen adalah bagian dari kehidupan iman yang menghubungkan tindakan liturgis dengan realitas anugerah Allah.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa baptisan mencakup dimensi lahiriah sekaligus makna rohani yang tidak terpisahkan.

Lebih lanjut, landasan teologis baptisan tidak dapat dipisahkan dari otoritas Kitab Suci sebagai dasar iman gereja. Dalam hal ini, Kevin J. Vanhoozer menekankan pentingnya menjadikan Kitab Suci sebagai norma dalam menentukan praktik gereja. Ia menyatakan bahwa “*Scripture is the supreme norm*” bagi kehidupan dan pengajaran gereja.¹⁷ Karena itu, praktik baptisan harus berakar pada perintah Kristus dalam Matius 28:19, yang memberikan dasar normatif bagi pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tersebut, baptisan memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Kristen, baik dari segi biblika, historis, maupun doktrinal. Baptisan berkaitan dengan keselamatan, persekutuan dengan Kristus, kehidupan baru, serta keanggotaan dalam umat Allah. Karena itu, setiap pembahasan mengenai bahasa baptisan harus memperhatikan makna teologis yang terkandung di dalamnya, agar tetap setia pada kesaksian Kitab Suci dan pengakuan iman gereja.

2. Formula Baptisan dalam Kesaksian Alkitab: Analisis Matius 28:19

Dasar utama praktik baptisan dalam tradisi Kristen berakar pada perintah Kristus sebagaimana tercatat dalam Injil Matius 28:19. Dalam teks tersebut, para murid diperintahkan untuk membaptis ke dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Formulasi ini menegaskan bahwa baptisan tidak muncul sebagai konstruksi gerejawi belaka, melainkan bersumber langsung dari otoritas Kristus sendiri. Dalam kerangka teologi sistematika, Wayne Grudem menekankan bahwa perintah Yesus ini menjadi dasar eksplisit bagi praktik baptisan

¹⁴ B.A.M.T. Pdt. Drs. Mozes Residay Kadun and P Adab, *Satu Baptisan Dua Praktik: Menemukan Kebenaran Alkitabiah Di Tengah Perbedaan* (Penerbit Adab, n.d.), 35–42.

¹⁵ Kilian McDonnell, *The Baptism of Jesus in the Jordan: The Trinitarian and Cosmic Order of Salvation* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996), 10–25.

¹⁶ Bryan D. Spinks, *Sacraments, Ceremonies, and the Stuart Divines* (London: Routledge, 2017), 210–220.

¹⁷ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 269–275.



gereja sepanjang sejarah.¹⁸ Dengan demikian, teks Matius 28:19 memiliki kedudukan normatif dalam menentukan bentuk dan isi bahasa baptisan dalam kehidupan gereja. Dari sisi gramatikal, penggunaan istilah “nama” (*to onoma*) dalam bentuk tunggal menjadi aspek yang sangat signifikan. Bentuk tunggal tersebut menunjukkan kesatuan, bukan pluralitas yang terpisah, sehingga menunjuk pada satu identitas ilahi yang mencakup Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam refleksi teologisnya, Fred Sanders menegaskan bahwa nama yang menjadi dasar baptisan Kristen adalah satu nama ilahi yang diungkapkan dalam relasi Trinitaris.¹⁹

Penekanan ini penting karena menunjukkan bahwa ketiga pribadi tidak berdiri secara terpisah, melainkan berada dalam kesatuan esensial. Selain itu, frasa “ke dalam nama” (*eis to onoma*) mengandung dimensi relasional, yaitu menunjuk pada keterlibatan seseorang ke dalam persekutuan dengan Allah. Dalam hal ini, Michael Horton menjelaskan bahwa baptisan dalam nama Tritunggal menandakan masuknya seseorang ke dalam relasi iman dengan Allah.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa baptisan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan simbolik eksternal, tetapi sebagai partisipasi dalam relasi yang hidup dengan Allah. Apabila dibandingkan dengan praktik dalam Kisah Para Rasul yang menggunakan ungkapan baptisan “dalam nama Yesus Kristus”, perbedaan tersebut tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan perbedaan penekanan teologis. Teks dalam Injil Matius memberikan bentuk formula yang eksplisit dan lengkap, sementara dalam Kisah Para Rasul penekannya terletak pada pengakuan iman kepada Kristus sebagai respons terhadap Injil. Dalam kerangka teologi Perjanjian Baru, kedua bentuk ini dipahami sebagai kesaksian yang saling melengkapi dalam menggambarkan makna baptisan secara utuh.²¹ Karena itu, Matius 28:19 tetap menjadi dasar utama dalam merumuskan formula baptisan Kristen, karena tidak hanya menyediakan pola bahasa, tetapi juga mengandung muatan teologis mengenai kesatuan Allah dan pembedaan pribadi dalam Tritunggal. Setiap penggunaan bahasa baptisan dalam praktik gereja, dengan demikian, perlu tetap berakar pada struktur dan makna teologis yang diberikan oleh teks ini agar tetap setia pada kesaksian Kitab Suci.

3. Doktrin Tritunggal sebagai Kerangka Normatif Bahasa Liturgis

Berangkat dari dasar biblikal baptisan sebagaimana dirumuskan dalam Injil Matius 28:19, pembahasan selanjutnya mengarah pada peran doktrin Tritunggal dalam membentuk kerangka normatif bagi bahasa liturgis gereja. Doktrin ini tidak muncul sebagai konstruksi spekulatif yang terpisah dari Kitab Suci, melainkan sebagai hasil refleksi teologis gereja terhadap kesaksian Kitab Suci mengenai keesaan Allah, yang menyatakan diri dalam relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Oleh sebab itu, doktrin Tritunggal berfungsi sebagai landasan konseptual yang menuntun gereja dalam merumuskan serta menjaga ketepatan pengakuan iman dalam bahasa liturginya. Dalam tradisi teologi Kristen, Tritunggal dipahami sebagai satu Allah yang kekal dalam tiga pribadi. Wayne Grudem merumuskan bahwa Allah secara kekal ada sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus; masing-masing pribadi sepenuhnya adalah Allah, dan pada saat yang sama tetap satu Allah.²² Formulasi ini menegaskan ketegangan teologis yang harus dijaga secara bersamaan, yakni kesatuan esensi ilahi dan pembedaan pribadi.

¹⁸ Wayne A. Grudem, *Systematic Theology*, Second Edi. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 968–970.

¹⁹ Fred Sanders, *The Triune God* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016), 143–145.

²⁰ Michael Horton, *The Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 744–750.

²¹ Horton, *The Christian Faith*.

²² Grudem, *Systematic Theology*.



Keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi iman Kristen, sebab setiap penyimpangan pada salah satu aspek tersebut akan berimplikasi langsung pada distorsi pemahaman tentang Allah.

Dalam kaitannya dengan praktik liturgi, doktrin Tritunggal memberikan orientasi normatif mengenai cara gereja menyebut dan mengakui Allah dalam ibadah. Fred Sanders menunjukkan bahwa baptisan Kristen secara inheren terikat pada nama Tritunggal, sehingga tidak dapat dilepaskan dari identitas Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci.²³ Hal ini menegaskan bahwa bahasa baptisan bukanlah hasil konvensi liturgis semata, melainkan berakar pada realitas teologis yang mendasarinya. Sejalan dengan itu, Michael Horton menekankan bahwa penyebutan nama Tritunggal dalam baptisan berkaitan langsung dengan relasi iman antara manusia dan Allah.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa liturgis tidak hanya berfungsi sebagai bentuk verbal, tetapi juga sebagai sarana yang mengartikulasikan dan membentuk relasi tersebut. Ketepatan dalam penggunaan bahasa, oleh karena itu, memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan pemahaman iman jemaat. Lebih lanjut, doktrin Tritunggal juga berperan sebagai pagar teologis yang menjaga gereja dari kecenderungan penyimpangan dalam memahami Allah. Tanpa kerangka ini, bahasa liturgis berpotensi mengarah pada pemahaman yang tidak seimbang, baik dengan memisahkan ketiga pribadi secara ekstrem maupun dengan mereduksi perbedaan pribadi ke dalam satu manifestasi semata. Dalam konteks ini, doktrin Tritunggal mempertahankan keseimbangan antara kesatuan dan perbedaan, sehingga setiap ungkapan liturgis tetap mencerminkan iman gereja yang ortodoks. Oleh karena itu, perumusan bahasa dalam baptisan menuntut kehati-hatian teologis agar tidak menghasilkan ambiguitas atau bahkan kesalahpahaman doktrinal.

Dengan demikian, doktrin Tritunggal tidak hanya berfungsi sebagai ajaran iman, tetapi juga sebagai standar normatif dalam merumuskan bahasa liturgis gereja. Dalam konteks baptisan, doktrin ini menjadi acuan utama yang memastikan bahwa ungkapan yang digunakan tetap berakar pada kesaksian Kitab Suci sekaligus selaras dengan pengakuan iman gereja sepanjang sejarah. Oleh karena itu, setiap evaluasi terhadap bahasa baptisan perlu ditempatkan dalam kerangka Tritunggal sebagai fondasi teologis yang menentukan arah dan batasannya.

4. Analisis Teologis atas Ungkapan dalam Baptisan

Setelah menelaah dasar biblika baptisan serta kerangka doktrin Tritunggal, pembahasan pada bagian ini diarahkan pada analisis kritis terhadap salah satu formulasi yang kerap muncul dalam praktik gerejawi, yakni penyebutan Allah dalam bentuk “Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.” Penggunaan ungkapan tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk menegaskan bahwa masing-masing pribadi dalam Tritunggal memiliki keilahian yang penuh. Dalam batas tertentu, maksud ini selaras dengan pengakuan iman gereja yang menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Allah. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan formulasi yang terdapat dalam Injil Matius 28:19, tampak adanya perbedaan struktur yang signifikan. Teks Alkitab menggunakan frasa “ke dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dengan penekanan pada satu “nama” dalam bentuk tunggal. Penekanan ini mengandung makna teologis yang penting, yaitu kesatuan

²³ Sanders, *The Triune God*.

²⁴ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.



identitas ilahi. Fred Sanders menegaskan bahwa baptisan Kristen berakar pada satu nama ilahi yang mencakup relasi Tritunggal, bukan pada tiga pernyataan yang berdiri sendiri.²⁵

Karena itu, penggunaan formulasi alternatif yang mengulang kata “Allah” pada setiap unsur berpotensi menimbulkan kesan pemisahan jika tidak disertai penjelasan yang memadai. Dalam konteks ini, Wayne Grudem mengingatkan bahwa iman Kristen tetap menegaskan keesaan Allah, meskipun di dalam-Nya terdapat pembedaan pribadi.²⁶ Dengan demikian, aspek kesatuan tidak boleh tereduksi oleh cara pengungkapan yang kurang tepat. Di sisi lain, tidak dapat diabaikan bahwa ungkapan tersebut memiliki fungsi *pedagogis* dalam kehidupan gereja. Penegasan keilahian masing-masing pribadi dapat membantu jemaat memahami bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukan sekadar manifestasi, melainkan sungguh-sungguh Allah. Michael Horton menjelaskan bahwa baptisan dalam nama Tritunggal menandai masuknya seseorang ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.²⁷ Dalam kerangka ini, penekanan pada keilahian masing-masing pribadi dapat memiliki nilai edukatif, selama ditempatkan dalam kerangka teologis yang menegaskan kesatuan Allah secara utuh.

Temuan ini sejalan dengan diskursus teologi kontemporer yang menyoroti relasi antara bahasa liturgi dan makna teologisnya. Kajian dalam jurnal *Religions* menunjukkan bahwa liturgi selalu merupakan ekspresi teologis yang tidak pernah sepenuhnya mencakup seluruh dimensi iman, sehingga setiap bentuk bahasa liturgis mengandung pilihan teologis tertentu yang perlu dipertanggungjawabkan.²⁸ Dalam perspektif yang serupa, artikel dalam *Ecclesiastical Law Journal* menekankan bahwa perubahan dalam formula baptisan, khususnya yang berkaitan dengan penyebutan Tritunggal, bukanlah persoalan sekunder, melainkan berkaitan langsung dengan validitas teologis praktik tersebut.²⁹

Lebih jauh lagi, refleksi teologi Tritunggal modern memperlihatkan bahwa bahasa tentang Allah senantiasa berkembang dalam upaya menjaga keseimbangan antara kesatuan dan pembedaan. Istilah “pribadi” sendiri mengalami perkembangan konseptual dalam sejarah teologi untuk menghindari reduksi terhadap salah satu aspek tersebut. Karena itu, penggunaan bahasa dalam liturgi, termasuk dalam baptisan, menuntut ketelitian teologis agar tidak menghasilkan kesan yang menyimpang dari iman gereja yang ortodoks.

Berdasarkan keseluruhan analisis ini, dapat ditegaskan bahwa ungkapan yang menyebut Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan penekanan pada keilahian masing-masing pribadi tidak dapat secara langsung dinilai keliru. Namun demikian, dalam konteks liturgi baptisan, penggunaannya memerlukan kehati-hatian teologis yang serius. Formulasi biblika sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19 tetap menjadi acuan utama karena secara eksplisit memadukan kesatuan dan pembedaan dalam satu struktur bahasa yang normatif. Oleh sebab itu, dalam praktik baptisan, gereja sebaiknya mempertahankan formula tersebut sebagai bentuk yang paling tepat, sementara formulasi alternatif dapat digunakan secara terbatas dalam konteks pengajaran iman. Dengan demikian, bahasa baptisan tetap setia pada kesaksian Kitab Suci sekaligus berfungsi secara pedagogis dalam membentuk pemahaman iman jemaat.

²⁵ Sanders, *The Triune God*.

²⁶ Grudem, *Systematic Theology*.

²⁷ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.

²⁸ Charles Gerald Martin, “Liturgy and Scripture in Dialogue in the Baptismal Feasts of the Episcopal Church,” *MDPI Religions*.

²⁹ Judith Hahn, “Invalid Baptismal Formulas: A Critical View on a Current Catholic Concern,” *Cambridge University Press*.



5. Implikasi Liturgis dan Pedagogis bagi Kehidupan Gereja

Temuan biblika dan teologis mengenai bahasa baptisan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan memiliki konsekuensi langsung bagi kehidupan gereja, khususnya dalam praktik liturgi dan pembinaan iman jemaat. Bahasa yang diucapkan dalam baptisan bukan sekadar unsur formal dalam tata ibadah, tetapi merupakan media yang secara aktif membentuk cara jemaat memahami Allah Tritunggal. Oleh sebab itu, ketepatan bahasa liturgis tidak dapat dipandang sebagai persoalan sekunder, melainkan berkaitan erat dengan integritas pengakuan iman gereja. Dalam konteks ini, gereja perlu memelihara kesetiaan pada pola biblika sebagaimana dirumuskan dalam Injil Matius 28:19, yaitu baptisan ke dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Fred Sanders menegaskan bahwa baptisan Kristen secara inheren terikat pada pengakuan iman kepada Allah Tritunggal, sehingga formula tersebut bukan sekadar tradisi liturgis, tetapi merupakan ekspresi identitas iman yang berakar pada Kitab Suci.³⁰

Pada saat yang sama, implikasi pedagogis dari bahasa baptisan menuntut gereja untuk tidak berhenti pada penggunaan formula, tetapi juga mengupayakan pemahaman yang memadai di kalangan jemaat. Realitas pastoral menunjukkan bahwa tidak semua anggota jemaat memiliki latar belakang teologis yang cukup untuk memahami kedalaman makna liturgi. Dalam hal ini, Michael Horton menekankan bahwa baptisan menunjuk pada masuknya seseorang ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal, sehingga bahasa yang digunakan harus dipahami dalam kerangka relasi iman, bukan sekadar sebagai ungkapan ritual.³¹ Dengan demikian, tugas gereja tidak hanya menjaga ketepatan bahasa, tetapi juga menafsirkan dan mengajarkannya secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, terdapat kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara ketepatan teologis dan kejelasan komunikasi. Bahasa liturgis yang terlalu teknis berpotensi tidak dipahami oleh jemaat, sementara penyederhanaan yang berlebihan dapat mengaburkan makna doktrinal. Dalam kajian teologi liturgi, Mariani Febriana Lere Dawa menegaskan bahwa apa yang diucapkan dalam ibadah tidak hanya menyampaikan iman, tetapi juga membentuknya secara berkelanjutan.³² Karena itu, setiap formulasi bahasa dalam baptisan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak menimbulkan reduksi atau distorsi dalam pemahaman iman jemaat.

Temuan ini juga sejalan dengan perkembangan teologi kontemporer yang menyoroti fungsi liturgi sebagai ruang pembelajaran iman. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik liturgi memiliki dimensi pedagogis yang kuat, karena melalui pengulangan dan partisipasi, jemaat dibentuk dalam cara berpikir dan beriman.³³ Liturgi, dengan demikian, bukan hanya ekspresi iman yang sudah ada, tetapi juga sarana yang secara aktif membentuk pemahaman teologis umat. Dalam kerangka ini, bahasa baptisan memiliki peran strategis karena menjadi

³⁰ Sanders, *The Triune God*.

³¹ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.

³² MARIANI FEBRIANA LERE DAWA, "Lex Orandi, Lex Credendi Et Lex Vivendi: Ibadah Dan Perilaku Kehidupan Orang Percaya," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016).

³³ Eirene Kardiani Gulo, "Liturgi Dinamis: Sintesis James KA Smith Dan Gilles Deleuze-Félix Guattari Dalam Memahami Liturgi Dan Hasrat," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 953–965.



salah satu titik awal pembentukan identitas iman dalam kehidupan gereja.³⁴ Keterkaitan antara liturgi dan iman ini secara klasik dirumuskan dalam prinsip *lex orandi, lex credendi*, yang menegaskan bahwa apa yang diucapkan dalam doa dan ibadah akan membentuk apa yang dipercayai.³⁵ Prinsip ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat memisahkan praktik liturgis dan pembinaan iman. Karena itu, penggunaan bahasa baptisan yang tepat tidak hanya menjaga kesetiaan pada tradisi iman, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembentukan teologi jemaat yang konsisten dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, implikasi liturgis dan pedagogis dari penelitian ini menegaskan tanggung jawab ganda gereja: mempertahankan kesetiaan pada formula baptisan yang bersumber dari Kitab Suci sekaligus mengkomunikasikan maknanya secara jelas kepada jemaat. Bahasa baptisan, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritus, tetapi juga sebagai sarana teologis yang efektif dalam membentuk pemahaman iman yang benar dalam kehidupan gereja.

6. Refleksi Teologis-Normatif terhadap Praktik Baptisan Kontemporer

Seluruh pembahasan sebelumnya menegaskan bahwa baptisan tidak dapat dilepaskan dari kesaksian Kitab Suci maupun dari pengakuan iman gereja. Dalam konteks gereja kontemporer, praktik baptisan sering kali berada dalam dinamika kontekstual yang mendorong penyesuaian, baik dalam bentuk maupun dalam bahasa yang digunakan. Situasi ini menuntut adanya refleksi teologis yang memadai, agar setiap bentuk adaptasi tidak melampaui batas kesetiaan terhadap iman yang normatif. Dalam kerangka teologi sistematis, Kitab Suci menempati posisi sentral sebagai dasar penilaian terhadap seluruh praktik gereja. Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa kehidupan gereja harus senantiasa diarahkan oleh otoritas Kitab Suci sebagai rujukan utama dalam menentukan kebenaran teologis.³⁶ Dengan demikian, praktik baptisan tidak dapat hanya didasarkan pada pertimbangan pragmatis atau kebiasaan yang berkembang, melainkan harus diuji dalam terang kesaksian Alkitab. Dalam hal ini, formulasi baptisan sebagaimana dinyatakan dalam Injil Matius 28:19 tetap memiliki posisi normatif yang tidak tergantikan. Di tengah kebutuhan untuk menjangkau jemaat secara lebih komunikatif, gereja sering terdorong untuk menyesuaikan bahasa liturgi agar lebih mudah dipahami. Upaya tersebut pada dasarnya memiliki nilai pastoral yang penting karena membantu jemaat menghayati makna iman secara lebih konkret. Namun demikian, setiap bentuk penyesuaian perlu dilakukan secara kritis agar tidak menggeser substansi teologis yang dikandungnya. Fred Sanders menegaskan bahwa baptisan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengakuan iman kepada Allah Tritunggal,

³⁴ Helwen Pattikawa and Paulus Basy, "Kolaborasi Dosen Liturgi Dan Biblika Untuk Meningkatkan Kompetensi Liturgis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Di STT Injili Jakarta Kampus B," *Jurnal Mutu Teologi dan Pendidikan-STT INJILI JAKARTA* 1, no. 1 (2025): 33–38.

³⁵ Wennar Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–232.

³⁶ Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel*.



sehingga setiap formulasi yang digunakan harus tetap mencerminkan identitas Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci.³⁷

Refleksi ini juga menyoroti tanggung jawab gereja dalam menjaga keseimbangan antara ketepatan teologis dan kejelasan komunikasi. Gereja tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritus, tetapi juga sebagai komunitas yang membentuk pemahaman iman jemaat. Michael Horton menunjukkan bahwa baptisan berkaitan erat dengan relasi iman kepada Allah Tritunggal, sehingga bahasa yang digunakan di dalamnya memiliki fungsi formatif bagi kehidupan rohani umat.³⁸ Dengan demikian, kejelasan bahasa tidak boleh dicapai dengan mengorbankan ketepatan teologis, melainkan harus diupayakan melalui pengajaran yang mendalam dan berkesinambungan.³⁹ Dalam diskursus teologi kontemporer, liturgi dipahami sebagai ruang pertemuan antara kesaksian Kitab Suci dan realitas kehidupan gereja.⁴⁰ Berbagai kajian menegaskan bahwa liturgi tidak pernah terlepas dari konteks, namun tetap harus berakar pada fondasi teologis yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki ruang untuk melakukan kontekstualisasi, tetapi ruang tersebut dibatasi oleh kesetiaan terhadap iman yang diwariskan. Karena itu, setiap perubahan dalam praktik baptisan perlu dipertimbangkan secara teologis, bukan sekadar berdasarkan efektivitas atau kemudahan komunikasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa praktik baptisan dalam konteks masa kini perlu diarahkan oleh prinsip normatif yang jelas. Formula baptisan yang bersumber dari Kitab Suci⁴¹ harus tetap dipertahankan sebagai dasar utama, sementara bentuk penjelasan dan pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan jemaat tanpa mengubah substansi iman. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada warisan teologisnya sekaligus responsif terhadap dinamika konteks. Sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa bahasa baptisan tidak dapat direduksi menjadi unsur liturgis yang bersifat teknis. Bahasa tersebut merupakan artikulasi iman gereja yang memiliki daya formatif terhadap kehidupan umat. Oleh karena itu, setiap praktik baptisan perlu dirumuskan dengan kesadaran teologis yang mendalam, sehingga tetap berakar pada Kitab Suci dan secara efektif membimbing jemaat dalam memahami serta menghidupi iman kepada Allah Tritunggal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa baptisan bukan sekadar bentuk liturgis, melainkan ekspresi normatif dari pengakuan iman gereja yang harus berakar pada kesaksian Kitab Suci. Formula baptisan dalam Injil Matius 28:19 menunjukkan bahwa baptisan dilaksanakan dalam satu kesatuan nama Allah yang menyatakan diri dalam relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, bahasa baptisan memiliki struktur teologis yang tidak dapat diubah secara bebas tanpa mempertimbangkan implikasi doktrinalnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan ungkapan alternatif yang menegaskan

³⁷ Sanders, *The Triune God*.

³⁸ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.

³⁹ Charles Gerald Martin, "Liturgy and Scripture in Dialogue in the Baptismal Feasts of the Episcopal Church," *Religions*, n. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/6/770>.

⁴⁰ J Serang, *Buku Ajar Liturgika - Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, n.d.), 56.

⁴¹ Broery Doro Pater Tjaja, "BAPTISAN GMIH: DARI AKAR KONSEP HINGGA PERGUMULAN DI," *Belajar dan Berkarya Bersama di Tengah Perubahan Zaman: Syukur 75 Tahun Sinode GMIH dan In Memoriam Pendeta (Em.) Salmon Kaomaneng, S. Th.* (2025): 73.



keilahian masing-masing pribadi dapat dipahami dalam kerangka pengajaran iman, tetapi tidak sepenuhnya sepadan dengan pola biblika sebagai formula liturgis. Oleh karena itu, ketepatan bahasa baptisan menjadi krusial, bukan hanya demi keakuratan teologis, tetapi juga karena fungsinya dalam membentuk pemahaman iman dan identitas gereja. Di titik inilah penelitian ini memberikan kontribusi, yakni merumuskan kerangka evaluatif yang menghubungkan secara integratif dasar biblika, refleksi doktrinal Tritunggal, dan praktik liturgis gereja.

Namun demikian, penelitian ini terbatas pada pendekatan teologis-normatif berbasis kajian literatur, sehingga belum menjangkau dinamika empiris dalam praktik gereja yang beragam. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa baptisan digunakan, dipahami, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks gerejawi secara konkret. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar gereja mempertahankan kesetiaan pada formula baptisan yang berakar pada Kitab Suci, sekaligus mengembangkan strategi pedagogis yang memadai untuk menjelaskan maknanya kepada jemaat. Dengan demikian, bahasa baptisan tidak hanya terjaga secara teologis, tetapi juga berfungsi secara efektif dalam membentuk iman gereja di tengah konteks yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- DAWA, MARIANI FEBRIANA LERE. "Lex Orandi, Lex Credendi Et Lex Vivendi: Ibadah Dan Perilaku Kehidupan Orang Percaya." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Grenz, S J. *Theology for the Community of God*. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology*. Second Edi. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Gulo, Eirene Kardiani. "Liturgi Dinamis: Sintesis James KA Smith Dan Gilles Deleuze-Félix Guattari Dalam Memahami Liturgi Dan Hasrat." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 953–965.
- Hahn, Judith. "Invalid Baptismal Formulas: A Critical View on a Current Catholic Concern." *Cambridge University Press*.
- Horton, Michael. *The Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Horton, Michael S. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, Inc, 2018.
- Kuncoro, Hagai, Susanto Susanto, and Robinson Rimun. "Study the Conception of the Trinity in the Great Commission of the Gospel of Matthew 28:19-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 135–141.
- Martin, Charles Gerald. "Liturgy and Scripture in Dialogue in the Baptismal Feasts of the Episcopal Church." *MDPI Religions*.
- . "Liturgy and Scripture in Dialogue in the Baptismal Feasts of the Episcopal Church." *Religions*.
- McDonnell, Kilian. *The Baptism of Jesus in the Jordan: The Trinitarian and Cosmic Order of Salvation*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical*



- Interpretation*. Rev. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Pattikawa, Helwen, and Paulus Basy. "Kolaborasi Dosen Liturgi Dan Biblika Untuk Meningkatkan Kompetensi Liturgis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Di STT Injili Jakarta Kampus B." *Jurnal Mutu Teologi dan Pendidikan-STT INJILI JAKARTA* 1, no. 1 (2025): 33–38.
- Pdt. Drs. Mozes Residay Kadun, B.A.M.T., and P Adab. *Satu Baptisan Dua Praktik: Menemukan Kebenaran Alkitabiah Di Tengah Perbedaan*. Penerbit Adab, n.d.
- Sanders, F, M Allen, and S R Swain. *The Triune God*. New studies in dogmatics /Michael Allen and Scott R. Swain, general editors. Zondervan, 2016.
- Sanders, Fred. *The Triune God*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- Serang, J. *Buku Ajar Liturgika - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, n.d.
- Spinks, B D. *Sacraments, Ceremonies and the Stuart Divines: Sacramental Theology and Liturgy in England and Scotland 1603-1662*. Taylor & Francis, 2017.
- Spinks, Bryan D. *Sacraments, Ceremonies, and the Stuart Divines*. London: Routledge, 2017.
- Sugiyono. *Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tjaja, Broery Doro Pater. "BAPTISAN GMIH: DARI AKAR KONSEP HINGGA PERGUMULAN DI." *Belajar dan Berkarya Bersama di Tengah Perubahan Zaman: Syukur 75 Tahun Sinode GMIH dan In Memoriam Pendeta (Em.) Salmon Kaomaneng, S. Th.* (2025): 73.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- . *Biblical Authority after Babel*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Wennar, Wennar, and Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–232.